

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan di Indonesia menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, memiliki kemampuan, dan potensi kreativitas seseorang yang mandiri dan mampu menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga tingkat keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari tinggi rendahnya nilai yang telah dicapai oleh siswa, tetapi juga tingkat moralitas dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Faktanya tujuan pendidikan nasional tersebut belum tercapai secara optimal. Masih banyak peserta didik yang belum jujur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Evelyne Shafina, dkk (2021) menyatakan bahwa masalah yang masih ditemukan hampir di semua lembaga pendidikan, salah satunya adalah perilaku kecurangan dalam akademik. Kecurangan akademik bukanlah masalah baru karena merupakan masalah global dan masalah serius di banyak negara. Kecurangan akademik yang sudah menjadi kebiasaan akan berdampak negatif bagi siswa itu sendiri maupun dalam skala yang lebih luas.

Kecurangan akademik diartikan sebagai perilaku menyontek yang dilakukan oleh seseorang demi mencapai prestasi yang baik dan terjadi dalam dunia

pendidikan (Fahrul Rozi, 2021). Sedangkan Mustika, dkk (2021) menyebutkan bahwa kecurangan akademik adalah tindakan yang dilakukan siswa seperti berbohong, menyesatkan atau menipu guru agar guru mengira bahwa tugas yang dihasilkan adalah hasil karya siswa itu sendiri. Menurut Pamungkas kecurangan akademik terjadi karena keterpaksaan para peserta didik terletak pada suasana yang penuh persaingan sehingga peserta didik melakukan perilaku tidak jujur dengan cara-cara yang melanggar aturan baik tersirat maupun tersurat untuk mendapatkan nilai yang baik.

Siswa yang terbiasa melakukan kecurangan akan senang bergantung pada pencapaian hasil belajarnya yang di dapat dari orang lain atau sarana tertentu, bukan pada kemampuannya sendiri. Siswa yang melakukan kecurangan akademik tentunya dengan berbagai alasan, seperti tidak percaya atas kemampuan yang dimilikinya, takut akan kegagalan, dituntut orang tuanya untuk mendapatkan nilai bagus, merasa tertekan atas banyaknya tugas yang diberikan di sekolah, dan malas dalam belajar serta suka menunda-menunda dalam mengerjakan tugas sekolah.

Survey yang dilakukan oleh Leo Andrew B. Diego di Filipina pada tahun 2017 dengan responden sebanyak 16 siswa SMP dan SMA menyatakan bahwa sebagian besar informan mengaku pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Data juga menemukan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan responden sangat tergantung pada keinginan mereka untuk lulus dengan nilai yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wondfraw Dejene (2021) pada 1.246 siswa yang dipilih secara acak dari SMA Negeri dan Swasta di Ethiopia melaporkan bahwa mayoritas (80,5%) responden melaporkan sendiri

bahwa mereka pernah menyontek pada saat ujian yang tujuannya untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Kondisi tersebut tidak jauh berbeda pada kondisi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Musthofa, dkk (2020) dengan responden berjumlah 260 siswa yang berasal dari 4 SMA di Semarang menyatakan bahwa sebanyak 93,5% dari 260 siswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik saat mengerjakan ujian selama SMA. Sebagian besar mereka melakukannya sebanyak 1-5 kali dan tidak ketahuan oleh guru atau pengawas ujian. Bentuk-bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan cukup beragam, seperti bertanya kepada teman ketika ujian, membuat catatan kecil, membuka internet menggunakan smartphone, dan membawa buku disaat ujian berlangsung.

Gambaran fenomena kecurangan akademik di sekolah sebagaimana penelitian dari Musthofa dkk adalah bentuk kecurangan akademik yang lebih merujuk pada perilaku menyontek yang ukuran keberhasilan akademik siswa tertuang dalam lembaran kertas hasil tugas atau hasil ulangan. Sedangkan keberhasilan belajar di sekolah tidak hanya ditentukan dengan lembaran kertas hasil tugas maupun ulangan tetapi juga kompetensi atau keahlian secara praktek seperti pada sekolah kejuruan.

Untuk mengukur tindakan kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik, maka diperlukan nya beberapa indikator. Adapun indikator dari kecurangan akademik terdiri dari: 1) Menyontek saat ujian dalam bentuk apapun, 2) Menyalin jawaban teman saat mengerjakan tugas ataupun saat ujian, 3) Menyalin persis tanpa mencantumkan sumbernya (plagiat), dan 4) Mengerjakan tugas individu dengan

bantuan orang lain (Riny dkk, 2021:103; Ayu dan Agung, 2020:227-228; Fitri dkk, 2021:75). Indikator kecurangan akademik tersebut merupakan indikator yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan observasi awal untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan tentang kecurangan akademik berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan PLP II dan disertai penyebaran angket untuk mengumpulkan data awal. Penelitian mengenai kecurangan akademik ini dilakukan di SMK Negeri 1 Medan. SMK Negeri 1 Medan adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di kota Medan yang membuka Kompetensi Keahlian Akuntansi. Selain kompetensi keahlian akuntansi, ada juga kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran, Pemasaran, dan Pariwisata. Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa dengan Kompetensi Keahlian Akuntansi. Adapun hasil penelitian pendahuluan terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Kecurangan Akademik Siswa

No	Indikator Kecurangan Akademik	Frekuensi Jawaban				Presentase	
		SS	S	TS	STS	Curang	Tidak Curang
1	Menyontek saat ujian Akuntansi dalam bentuk apapun	10	28	7	5	76%	24%
2	Menyalin jawaban teman pada saat mengerjakan tugas ataupun pada saat ujian Akuntansi	7	21	19	3	56%	44%
3	Menyalin persis tanpa mencantumkan sumbernya (plagiat)	6	12	29	3	36%	64%
4	Mengerjakan tugas individu dengan bantuan orang lain	10	22	12	6	64%	36%
Jumlah Rata-rata		16,5%	41,5%	33,5%	8,5%	58%	42%

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat Kecurangan Akademik Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan sebesar 58%. Hasil penelitian awal tersebut dikonfirmasi dengan wawancara kepada guru bidang studi akuntansi mengenai pernah atau tidak pernahnya siswa jurusan akuntansi melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan wawancara dengan guru tersebut, bahwa sebesar 62% siswa Jurusan Akuntansi pernah melakukan kecurangan akademik.

Sehingga dari kedua hasil tersebut menunjukkan masih tingginya tingkat kecurangan akademik Siswa di Jurusan Akuntansi. Hal itulah yang menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tingkat kecurangan akademik siswa tersebut.

Aulia (dalam Mushthofa, 2021) menyebutkan bahwa kecurangan akademik tersebut muncul akibat beberapa faktor. Faktor-faktor pendorong tersebut antara lain 10% dipengaruhi oleh kontrol diri, efikasi diri, dan prestasi akademik dan 90% lainnya dipengaruhi oleh tingkat hukuman yang diberikan atas perilaku tersebut, pengaruh teman sebaya, tuntutan atau tekanan dari orang tua, persepsi terhadap materi dan pengajar serta faktor lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah *self efficacy* atau efikasi diri (Purnamasari, 2013). Hal yang sering menyebabkan siswa menyontek adalah karena mereka merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal- soal ujian yang dirasa sulit untuk dipecahkan sehingga mau tidak mau mereka memilih untuk menyontek dari pada mereka dimarahi guru karena tidak dapat mengerjakan tugas atau soal tersebut. Rasa percaya diri inilah yang

disebut dengan efikasi diri atau *Self Efficacy* yang masih rendah (Wulandari, 2014). *Self Efficacy* merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai keberhasilannya (Puspitasari dkk, 2017:2).

Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008) siswa dengan *Self Efficacy* yang tinggi menghasilkan lebih banyak energi ketika mencoba tugas baru. Mereka juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Di sisi lain, siswa dengan *Self Efficacy* yang rendah akan merasa mudah cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Siswa dengan *Self Efficacy* yang tinggi cenderung belajar lebih rajin daripada mereka yang memiliki *Self Efficacy* rendah. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Wolters et al., dalam Mustika, 2021) Prestasi akademik siswa dicapai dengan *Self Efficacy* yang tinggi. Siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi dapat memotivasi dirinya sendiri, dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Sementara siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang rendah akan malas belajar, dan tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga sangat mudah melakukan kecurangan akademik demi mendapat prestasi yang baik.

Selain itu tuntutan nilai ujian yang harus memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadikan sebagian siswa melakukan tindak kecurangan dalam akademik. Berdasarkan hasil survei di China khususnya di *North University of China* Seorang mahasiswa berusia 20 tahun melakukan tindakan bunuh diri dengan melompat dari sebuah gedung setelah dia ketahuan menyontek saat ujian dengan menggunakan ponsel yang ia sembunyikan di bawah mejanya. Tindakan

kecurangan tersebut ia lakukan karena tekanan untuk memenuhi harapan orang tuanya (Gunadha & Firdaus, 2020). Kondisi tersebut muncul disaat peserta didik merasa termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan yang disebut sebagai Tekanan Akademik (Anggraeni dan Wahba, 2020:18). Tekanan akademik inilah yang sering memicu siswa melakukan tindakan kecurangan akademik demi menghadapi tuntutan akademik dan harapan orang tua yang tinggi terhadap anaknya.

Tekanan adalah faktor utama pendorong tindak kecurangan akademik (Pramudyasututi, dkk, 2020:152). Kondisi siswa yang merasa tertekan akan memunculkan tindakan-tindakan untuk menghilangkan rasa tekanan yang ada dalam dirinya dengan cara melakukan kecurangan. Hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Medan ditemukan beberapa siswa yang sering merasa dituntut oleh orang tuanya untuk mendapatkan hasil prestasi yang baik. Siswa yang merasa dirinya kurang memiliki kemampuan akademik akan merasa tertekan dengan tuntutan tersebut. Sehingga segala hal akan dilakukannya, salah satunya melakukan kecurangan dalam akademik seperti menyontek ketika ujian.

Penyebab kecurangan akademik lainnya disebabkan karena kedisiplinan belajar yang dimiliki masing-masing siswa (Azkia, 2022:637). Disiplin belajar ialah salah satu unsur yang terpenting dalam keberhasilan belajar siswa, dikarenakan disiplin belajar merupakan rangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan ketertiban terhadap peraturan yang berlaku di sekolah yang bersangkutan (Purbiyanti, 2018). Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa munculnya rasa malas belajar para peserta didik yang menyebabkan mereka kurang siap dalam

menghadapi ujian namun menginginkan nilai yang tinggi, sehingga mereka akan melakukan kecurangan. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Disiplin belajar yang tinggi dapat menghilangkan kebiasaan menyontek para siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki disiplin belajar yang rendah, akan dengan mudah ingin melakukan tindakan kecurangan untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang tinggi.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Self Efficacy*, Tekanan Akademik, dan Disiplin Belajar Terhadap Kecurangan Akademik Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kepercayaan diri siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan.
2. Siswa dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik.
3. Kurangnya kesiapan dan waktu siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan dalam mengerjakan tugas maupun pada saat ujian.
4. Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan melakukan tindakan kecurangan/menyontek baik ketika mengerjakan tugas maupun ketika ujian.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, banyak hal baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi Kecurangan Akademik siswa, karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku

Kecurangan Akademik maka peneliti membatasi pada *Self Efficacy*, Tekanan Akademik, dan Disiplin Belajar. Hal tersebut dipilih karena *Self Efficacy*, Tekanan Akademik, dan Disiplin Belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap Kecurangan Akademik. Peneliti juga membatasi sampel penelitian, dimana hanya siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Medan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dan hanya untuk mata pelajaran yang berhubungan dengan akuntansi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan?
2. Apakah tekanan akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan?
3. Apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap kecurangan akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik terhadap kecurangan akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh disiplin belajar terhadap kecurangan akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai pengaruh *Self Efficacy*, Tekanan Akademik, dan Disiplin Belajar terhadap Kecurangan Akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Guru. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi guru tentang bagaimana pengaruh *Self Efficacy*, Tekanan Akademik, dan Disiplin Belajar terhadap Kecurangan Akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan sehingga diharapkan bisa menjadi masukan bagi guru untuk meminimalisasi perilaku kecurangan akademik.
- b) Bagi Peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai faktor yang mempengaruhi Kecurangan Akademik siswa. Selain itu juga sebagai penambah ilmu dan semangat untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya.
- c) Bagi Penelitian Selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.